



LEARNING STYLES AND THEIR INFLUENCE ON ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES

Atika Dwi Evtasari¹, Siwi Utamingtyas²

^{1,2} IKIP PGRI Wates, Yogyakarta

¹atika.rania17@gmail.com, ²siwiutami66@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of learning styles on students' mathematics learning outcomes at grade V elementary school. This study utilized an ex post facto method using an explanatory research design. This research was conducted at four public elementary schools in Desa Hargowilis, Kokap, Kabupaten Kulon Progo. The four elementary schools were: 1) SD Negeri Tegiri; 2) SD Negeri 1 Sremo; 3) SD Negeri 2 Sremo; dan 4) SD Negeri 3 Sremo. The research was conducted from March to May 2019. The population was students of grade V at the public elementary schools in Desa Hargowilis. The sampling technique was purposive sampling, with a sample of 51 students. The instruments used in this study were questionnaire sheets and documentation. The data were analyzed by using descriptive analysis to describe the research variables while the hypothesis was examined by applying the correlation and simple regression analysis. Based on the results of the study, it was concluded that learning styles had a significant effect on mathematics learning outcomes with $t\text{-count} > t\text{-table}$ that was $6.115 > 1.676$, with a correlation value of 0.658 meaning that there was a strong relationship and it contributed for 43.3%.

Keywords: learning styles, mathematics learning outcomes, elementary school

GAYA BELAJAR DAN PENGARUHNYA PADA HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Matematika pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode ex post facto dengan menggunakan desain explanatory reseach. Lokasi penelitian ini dilakukan di empat Sekolah Dasar (SD) negeri se-Desa Hargowilis, Kokap, kabupaten Kulon Progo. Keempat SD tersebut yaitu 1) SD Negeri Tegiri; 2) SD Negeri 1 Sremo; 3) SD Negeri 2 Sremo; dan 4) SD Negeri 3 Sremo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Se-Desa Hargowilis. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling, dengan sampel sebanyak 51 peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar angket dan lembar dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan variabel penelitian, sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi dan analisis regresi sederhana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Matematika pada peserta didik di Sekolah Dasar. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(6.115 > 1.676)$, dengan memberikan sumbangan pengaruh sebesar 43.3%.

Kata Kunci: gaya belajar, hasil belajar matematika, sekolah dasar

Submitted	Accepted	Published
13 April 2021	25 Juni 2021	25 Juli 2021

Citation	:	Evtasari, A.D., Utamingtyas, S. (2021). Learning Styles and Their Influence on Elementary School Students' Mathematics Learning Outcomes. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 5(4), 897-908. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8395 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan topik yang tidak akan habis untuk dibahas. Melalui pendidikan kita dapat mengubah masa depan yang lebih baik. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tersebut akan tercapai jika tujuan instruksional (pembelajaran) yang merupakan tujuan ditingkat dasar sudah tercapai.

Begitu pentingnya pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tentu saja memberi pengaruh yang sangat besar terhadap tercapainya pendidikan nasional Indonesia. Banyak faktor yang berperan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif hingga mencapai

pembelajaran yang berkualitas. Faktor tersebut beberapa diantaranya adalah peserta didik itu sendiri (motivasi, gaya belajar, minat belajar, bakat, dan lain-lain), lingkungan belajar, faktor instrumental (guru, model pembelajaran, sarana prasarana, dan lain-lain).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas harus dapat mengaktifkan peserta didik. Peserta didik aktif mencari, menemukan, dan membentuk pengetahuannya sendiri. Aktivitas belajar tersebut akan membawa pemahaman mendalam terkait materi yang dipelajari. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dan gaya belajar yang berbeda pula. Dengan adanya perbedaan tersebut guru perlu memberi fasilitas yang tepat dalam penyampaian materi dan aktivitas belajarnya. Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan oleh seorang individu dalam menangkap data-data atau pengetahuan dengan cara *remembering*, *thinking*, dan *problem solving* yang berhubungan dengan pribadi individu yang dipengaruhi oleh pendidikan dan perkembangan individu tersebut (Nasution dalam Darmawati, 2013: 8). Data-data atau pengetahuan yang dimaksud adalah materi yang dipelajari oleh peserta didik. Setiap anak mempunyai gaya belajarnya masing-masing, memiliki perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam hal ini guru memiliki kedudukan yang penting selama proses pembelajaran, karena dalam kegiatan pembelajaran peserta didik membutuhkan guru sebagai sarana interaksi. Guru sangat berperan penting dalam membentuk perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dalam artian seorang guru harus mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan unggul.

Pengembangan potensi dalam diri peserta didik tidaklah mudah. Hal yang terjadi adalah setiap peserta didik mempunyai perbedaan dalam menerima dan mengolah data atau pengetahuan baru tergantung pada tingkat pemahaman berpikir anak dalam menerimanya. Ada yang dapat menerima materi pelajaran dengan cepat, ada juga yang menerimanya dengan lamban. Perbedaan ini dipengaruhi oleh gaya belajar peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Peserta didik akan

menggunakan gaya belajarnya masing-masing sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang disampaikan guru. Dengan mengetahui gaya belajar pada setiap peserta didik diharapkan guru mampu memberikan metode pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Pada pembelajaran matematika banyak kegiatan-kegiatan yang mengharuskan peserta didik berfikir kritis, kreatif, dan afektif, sehingga dalam hal ini idealnya pembelajaran matematika di SD dapat dikemas secara menyenangkan agar peserta didik dapat termotivasi dalam belajar, sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Namun sesuai hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan di beberapa SD Negeri di Desa Hargowilis diperoleh informasi bahwa matematika bukan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan, peserta didik menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, rumit, membosankan dan seringkali membuat anak takut. Ketika pembelajaran matematika anak terlihat malas untuk belajar dan ada sebagian peserta didik yang membuat gaduh saat proses belajar mengajar, jika diberikan soal oleh guru, terkadang peserta didik mengerjakan kegiatan lain, bahkan bercerita dengan teman sebangkunya, selain hal tersebut, terdapat permasalahan lain yaitu guru belum mengetahui gaya belajar dari masing-masing peserta didik yang berbeda, sehingga guru dalam pembelajaran hanya berfokus pada materi yang disampaikan, guru beranggapan bahwa semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap materi pembelajaran, dan terkadang peserta didik hanya mengangguk jika ditanya jelas atau tidaknya oleh guru, sehingga guru menganggap bahwa peserta didik telah paham dengan materi yang telah disampaikan. Selain itu peserta didik juga sering kesulitan dalam mengikuti penjelasan dari guru, sehingga peserta didik lebih suka melakukan kegiatan sendiri, hal tersebut dikarenakan peserta didik kurang termotivasi dalam belajar, sehingga menyebabkan nilai ulangan dan hasil belajar mereka rendah.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang

berasal dari dalam diri peserta didik. Dan faktor eksternal faktor yang berasal dari luar peserta didik. Contoh faktor internal beberapa diantaranya adalah motivasi, bakat, minat, dan gaya belajar peserta didik itu sendiri. Sedangkan, faktor eksternal beberapa contohnya adalah penerapan model pembelajaran, media pembelajaran, guru, fasilitas yang tersedia, dan orang tua. Gaya belajar sebagai salah satu faktor internal dari peserta didik diduga dapat memberi pengaruh kepada peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013: 67) yang berjudul Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di Kelas V SD Negeri I Caracas Kabupaten Kuningan diperoleh hasil bahwa secara simultan gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian dari Happy Ayu Agmila dengan judul Pengaruh Gaya Belajar terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik Minjati Pandansari Ngunut Tulungagung dalam Belajar Matematika, dengan hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap motivasi dan hasil belajar. Artinya bahwa gaya belajar memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Sesuai permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya kemungkinan disebabkan oleh kurangnya guru memahami gaya belajar peserta didik dan memotivasi peserta didik. Dengan guru mengetahui gaya belajar peserta didik dan dapat memberikan motivasi belajar terhadap peserta didik, diharapkan guru mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Matematika pada peserta didik di Sekolah Dasar.

KAJIAN TEORETIS

Hasil Belajar Matematika

Matematika merupakan salah satu pembelajaran yang diberikan di setiap jenjang pendidikan dari tingkat dasar (Sekolah Dasar) hingga Perguruan Tinggi. Matematika merupakan pembelajaran yang melatih anak untuk berpikir logis, cermat, dan rasional. Hal ini sejalan dengan penelitian Nunes, Bryan, & Evant (2007: 157), *logical reasoning is causally related to*

mathematics learning, penalaran logis dan rasional erat kaitannya dengan pembelajaran Matematika. Peserta didik tidak hanya dituntut pandai dalam segi teori saja dalam mengikuti pembelajaran, namun dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya matematika dipelajari di sekolah dasar karena pembelajaran matematika mempunyai tujuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disempurnakan pada Kurikulum 2013, mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006): (1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika; (3) Memecahkan masalah; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Soedjadi (Nurilah et.al, 2018: 73) menambahkan tujuan dari pembelajaran matematika adalah (1) menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi pergantian kondisi dan cara berpikir dalam menjalani kehidupan; dan (2) menyiapkan peserta didik agar dapat menggunakan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari diberbagai ilmu pengetahuan. Matematika perlu diberikan kepada peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu disampaikan ditingkat dasar.

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Evtasari & Setiyani (Utaminingtyas, 2020: 350) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan dan tingkah laku peserta didik yang muncul setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Bloom (Rusman, 2015: 68) menyatakan bahwa

hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan kemampuan intelektual.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap, penguasaan segi emosional
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan keterampilan atau gerak fisik

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku setelah mengikuti proses pembelajaran, dimana perubahan itu mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada ranah kognitif dengan pengumpulan data yang berupa hasil nilai PAS pada pembelajaran matematika.

Gaya Belajar

Setiap individu mempunyai gaya belajar yang berbeda karena manusia bersifat unik. Artinya tidak ada satupun manusia yang mirip sekalipun mereka adalah saudara kembar. Gaya belajar merupakan teknik-teknik yang condong disukai dalam melaksanakan aktivitas berpikir, memroses, dan memahami suatu pengetahuan baru (Ghufron & Suminta, 2013: 10). Mata pelajaran matematika yang memiliki karakteristik khusus membutuhkan cara khusus dalam memahaminya. Terkadang peserta didik mencari “trik-trik” yang bisa dilakukan agar dapat memahami dan menguasai mata pelajaran matematika dengan baik.

Sukadi (Mufidah, 2017: 249) memaparkan bahwa gaya belajar adalah gabungan antara cara individu dalam menyerap informasi dan cara mengelola serta menganalisis informasi atau pengetahuan yang diperoleh. Dan tentu saja setiap peserta didik mempunyai cara yang berbeda dalam menyerap dan mengelola informasi yang diperoleh dari guru, lingkungan belajar, atau sumber belajar lainnya.

Macam-macam gaya belajar disebut juga dengan modalitas belajar atau tipe belajar menurut Wiyani (Chania, Haviz, & Sasmita, 2016: 78) dibagi menjadi enam yaitu visual, auditorial, kinestetik, taktil, olfaktorik, dan gustatif. Gaya belajar visual adalah cara belajar individu yang menggunakan indera penglihatannya, dengan

melakukan kegiatan mengamati, membaca, atau sejenisnya. Gaya belajar auditorial adalah cara belajar seorang individu dengan mendengar, indera pendengaran lebih dominan dalam pelaksanaan aktivitas belajarnya. Sedangkan, gaya belajar kinestetik adalah cara belajar dengan adanya aktivitas fisik seperti bergerak. Menurut Talibo (2017: 7-8) gaya belajar taktil adalah individu yang mengunggulkan indera peraba seperti permukaan kulit dalam aktivitas belajarnya. Peserta didik dengan gaya belajar tersebut akan lebih sensitif terhadap sentuhan-sentuhan, mereka akan lebih memahami suatu materi dengan melakukan (*by doing*) atau praktik secara langsung. Gaya belajar olfaktorik adalah seorang individu yang mengandalkan indera pembauannya dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Peserta didik akan dominan menggunakan indera pembauannya dalam aktivitas belajarnya. Dan yang terakhir adalah gaya belajar gustatif yaitu seorang individu yang lebih mengunggulkan indera pengecapnya. Peserta didik dengan gaya belajar gustatif akan lebih sensitif terhadap rasa-rasa yang dimiliki oleh makanan. Adanya variasi gaya belajar pada peserta didik menjadikan guru untuk dapat mendesain proses pembelajaran yang mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik.

Pendapat lain menyampaikan bahwa ada tiga gaya belajar seorang individu, yaitu gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (Hamzah dalam Wahyuni, 2017: 129). Dan setiap gaya belajar menunjukkan karakteristik yang berbeda (Wahyuddin, 2016: 109-111) karakteristik peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual, yaitu: (1) kebutuhan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan awal/informasi secara visual dalam memahaminya; (2) mempunyai tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap warna; (3) memahami hal-hal yang berkaitan dengan keindahan dan seni; (4) mempunyai kendala dalam berdiskusi secara langsung; (5) memberi respon yang berlebihan terhadap suara; (6) kesulitan mengikuti masukan/pendapat secara lisan; dan (7) lebih sering salah dalam menafsirkan suatu ucapan/kalimat yang disampaikan secara lisan. Gaya belajar auditori memiliki karakteristik (1) seluruh pengetahuan dapat diserap dengan menggunakan

indera pendengaran; (2) mempunyai kesulitan menyerap pengetahuan dalam bentuk tulisan; dan (3) mempunyai hambatan dalam menulis atau membaca. Sedangkan karakteristik gaya belajar kinestetik, yaitu menggunakan tangan sebagai penerima stimulus utama terkait pengetahuan agar dapat mengingat dalam jangka waktu yang lama.

De Potter dan Hernacki (Papilaya & Huliselan, 2016: 58-59) menyampaikan ciri-ciri terkait gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Ciri-ciri gaya belajar visual yaitu (1) lebih suka terhadap kerapian dan keterampilan; (2) lebih cepat ketika berbicara; (3) melakukan perencanaan yang sistematis untuk jangka waktu yang panjang; (4) cermat hingga pada sesuatu kecil; (5) mengutamakan visual dalam beraktivitas; (6) lebih condong menggunakan indera penglihatan dalam mengingat informasi; (7) tekun dan cepat dalam membaca; (8) lebih suka membaca secara langsung (tanpa bantuan orang lain); (9) tidak mudah percaya; (10) seringkali membuat coretan tak berarti selama berbicara melalui telepon atau lainnya; (11) cenderung melakukan demonstrasi dibandingkan berpidato; (12) lebih suka seni dibandingkan musik; (13) lebih sering tahu hal-hal yang perlu disampaikan namun kesulitan dalam memilih kalimat yang tepat; dan (14) terkadang tidak dapat berkonsentrasi ketika mengamati sesuatu.

Individu yang mempunyai gaya belajar auditori yaitu (1) berbicara sendiri ketika bekerja; (2) merasa terganggu jika ada suara keramaian; (3) suka menggerakkan mulut dan melafalkan kalimat yang terdapat pada buku saat membaca; (4) mampu mengulang kembali dan mengimitasi irama, nada, dan suara dengan mudah; (5) lebih suka bercerita dibandingkan menulis; (6) pandai berbicara; (7) lebih menyukai musik; (8) dapat belajar dengan baik melalui indera pendengaran; (9) lebih menyukai berdiskusi, berbicara, dan memparkan segala sesuatu dalam waktu yang lama; dan (10) lebih cakap mengeja dibandingkan menulis. Sedangkan, ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu (1) berbicara secara perlahan; (2) meraba agar mendapatkan perhatian; (3) mendekati lawan bicara; (4) selalu mengarah pada aktivitas fisik; (5) melakukan gerakan dan melihat dalam mengingat informasi; (6) saat membaca memanfaatkan jari

sebagai penanda; (7) sering memanfaatkan gestur tubuh; (8) tidak mampu berdiam diri dalam jangka waktu yang lama; (9) kemampuan menulis yang kurang; dan (10) lebih suka menyibukkan diri dengan aktivitas seperti permainan.

Pentingnya peserta didik mengetahui gaya belajarnya agar mereka mampu memilih cara-cara belajar yang tepat sehingga lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan guru, dapat membantu peserta didik dengan berusaha semaksimal mungkin menyediakan “ruang” belajar untuk mengeksplor segala kemampuannya dalam mencari, menemukan, dan membangun informasi atau pengetahuannya. Matematika sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan logika, bilangan, dan operasi hitung membutuhkan konsentrasi yang lebih dalam memahaminya. Menurut Soedjadi (2000: 11), matematika mempunyai beberapa definisi, yaitu cabang ilmu pengetahuan nyata, disusun secara sistematis, berhubungan dengan bilangan dan operasi hitung, penalaran logika yang berkaitan dengan bilangan, berhubungan dengan logika, dan mempunyai peraturan yang ketat/ketentuan tertentu. Sehingga, pemahaman kepada diri sendiri tentang gaya belajar yang dimiliki sangatlah penting agar peserta didik dapat mengambil cara belajar yang tepat sehingga memperoleh hasil yang optimal. Sehingga pemahaman diri terkait gaya belajar sangat diperlukan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian/pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan menggunakan desain *explanatory reseach* (penelitian penjelasan) karena penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan pengaruh antara variabel, yaitu pengaruh gaya belajar (X) terhadap hasil belajar (Y). Sukardi (2015: 165) penelitian *ex post facto* ialah penelitian dimana variabel-variabel independen sudah terjadi ketika peneliti mulai dengan observasi/pengamatan terhadap variabel dependen dalam kegiatan penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di empat Sekolah Dasar (SD) negeri se-Desa Hargowilis, Kokap, kabupaten Kulon Progo. Keempat SD tersebut yaitu

1) SD Negeri Tegiri; 2) SD Negeri 1 Sremo; 3) SD Negeri 2 Sremo; dan 4) SD Negeri 3 Sremo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei tahun 2019.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dokumentasi. Teknik kuisioner digunakan untuk memperoleh data gaya belajar peserta didik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik melalui hasil Penilaian Akhir Semester (PAS). Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data gaya belajar dan hasil belajar peserta didik berturut-turut melalui lembar kuisioner dan lembar dokumentasi. Penyusunan angket dilakukan dengan menggunakan matriks pengembangan angket atau kisi-kisi angket untuk mempermudah penyusunan. Skala pengukuran yang digunakan dalam angket penelitian ini adalah *skala Likert* dengan lima jawaban, yaitu dengan skala penilaian selalu/sangat setuju diberi skor 5, sering/setuju diberi skor 4, kadang-kadang/kurang setuju diberi skor 3, pernah/tidak setuju diberi skor 2 dan tidak pernah/sangat tidak setuju diberi skor 1 untuk jawaban positif. Sedangkan untuk jawaban negatif diberi skor sebaliknya. Sebelum digunakan, kedua instrumen tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Analisis data mencakup (1) analisis statistik deskriptif; (2) uji prasyarat analisis; dan (3) uji hipotesis. *Analisis statistik deskriptif* terdiri dari analisis variabel bebas menggunakan teknik analisis indeks dan analisis variabel terikat menggunakan hasil belajar PAS mata pelajaran matematika. *Uji prasyarat analisis* pada penelitian ini mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Sedangkan, *uji hipotesis* mencakup analisis korelasi sederhana dan analisis regresi sederhana. Analisis korelasi sederhana menggunakan analisis *Pearson Product Moment*. Nilai korelasi berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antar variabel semakin kuat sebaliknya, jika mendekati 0 berarti hubungan antar variabel semakin lemah. Perhitungan analisis korelasi menggunakan SPSS versi 16 dengan langkah klik *Analyze-Correlate-Bivariate*. Masukkan variabel ke kotak *Variables* lalu klik *OK*. Rumus korelasi Pearson (Priyatno, 2010:16) yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

- X = Variabel pertama
- y = Variabel kedua
- n = Jumlah data

Tabel 1. Tabel untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisiensi	Tingkat Hubungan
0.00-0.199	Sangat rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Kuat
0.80-1.000	Sangat kuat

Analisis regresi sederhana dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 16 dengan cara yaitu pilih menu *analyze-Regression-Linear*. Masukkan variabel gaya belajar pada kotak *independent* (s) dan hasil belajar matematika pada kotak *dependent*, kemudian klik *OK*. Pegambilan keputusan uji hipotesis atau hasilnya yaitu jika

$Sig > 0.05$ maka hipotesis diterima, jika $Sig < 0.05$ maka hipotesis ditolak atau jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima begitu juga sebaliknya. Persamaan regresi sederhana menurut Sari dan Wardani (2015: 70) dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta atau bila harga X = 0

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran deskriptif mengenai responden penelitian ini, khususnya mengenai variabel-variabel penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas gaya belajar dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar matematika. Berdasarkan analisis indeks yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa gaya belajar visual memiliki nilai tertinggi sebesar

64.69%, gaya belajar auditorial sebesar 61.60% dan gaya belajar kinestetik memiliki nilai terendah dengan nilai indeks sebesar 61.53%. Sedangkan hasil dari nilai indeks variabel yaitu 62.54%.

Analisis deskriptif hasil belajar matematika dijelaskan dengan menggunakan tabel kriteria penilaian hasil belajar. Kriteria hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Matematika

Tingkat Penguasaan	Nilai	Kriteria	Hasil Belajar	Frekuensi
80 ke atas	A	Sangat memuaskan	80, 82, 84, 86, 88, 89, 92, 93, 94, 96	15
70-79	B	Memuaskan	72, 74, 75, 76, 78, 79,	12
60-69	C	Cukup	60, 65, 66, 69	6
50-59	D	Kurang	50, 51, 52, 55, 56, 57, 59	10
49 ke bawah	E	Sangat Kurang	18, 34, 37, 42, 44, 45, 46	8
Jumlah				51

b. Hasil Analisis Korelasi Sederhana

Analisis korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel atau arah hubungan yang akan terjadi. Analisis yang digunakan pada penelitian ini

menggunakan analisis dengan *produc moment* dengan perhitungan menggunakan bantuan SPSS versi 16. Hasil dari analisis korelasi sederhana tersebut dapat dilihat pada bagian *correlation* pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Sederhana Gaya Belajar dan Hasil Belajar Matematika

Correlations		
	X1	Y
X Pearson Correlation	1	.658**
1 Sig. (2-tailed)		.000
N	51	51
Y Pearson Correlation	.658**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS versi 16 di atas diketahui pada variabel gaya belajar dan hasil belajar matematika nilai *correlation* 0.658 dengan *sig.* 0.000. Hal tersebut berarti bahwa antara gaya belajar dan hasil belajar memiliki hubungan yang signifikan karena $sig.<0.05$ ($0.000<0.05$) dan hubungan ini terjadi dengan tingkat hubungan yang kuat karena nilai korelasi berada pada rentang 0.60-0.799.

c. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana pada penelitian ini digunakan untuk memperkirakan suatu perubahan secara sistematis antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis ini digunakan untuk menjawab hipotesis. Hasil analisis regresi sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16 pada regresi sederhana gaya belajar dan hasil belajar matematika dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika

Coefficients ^a				
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
B	Std. Error	Beta		
-	16.102		-	.075
29.284			1.819	
1.038	.170	.658	6.115	.000

a. Dependent Variable: Y

Jika diketahui nilai signifikannya sebesar 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, karena $0.000<0.05$. Sedangkan t_{hitung} sebesar 6.115 dan t_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% maka $df= N-2$ maka $51-2=49$ diperoleh t_{tabel} 1.676. Dengan demikian $t_{hitung}> t_{tabel}$ ($6.115>1.676$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri se-Desa Hargowilis.

Langkah selanjutnya memasukkan data kedalam persamaan regresi persamaan linear yang dapat dilihat pada kolom *Coefficients* pada

Unstandardized Coefficients B:constant.
 Persamaannya sebagai berikut:

$$Y = 29.284 + 1.038X$$

Berdasarkan persamaan tersebut diperoleh nilai konstanta sebesar -29.284 berarti jika jumlah gaya belajar nilainya 0 maka nilai hasil belajar -29.284. Sedangkan koefisien regresi variabel gaya belajar menunjukkan angka 1.038, artinya jika gaya belajar mengalami kenaikan sebesar 1, maka hasil belajar matematika akan mengalami peningkatan sebesar 1.038. Sebaliknya jika gaya belajar mengalami penurunan sebesar 1, maka diprediksi hasil belajar matematika mengalami penurunan

sebesar 1.038. Hal tersebut berarti jika gaya belajar semakin baik maka hasil belajar matematika akan baik pula.

Selanjutnya, dilakukan uji koefisien determinasi (R^2). Uji tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam hal ini analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel bebas memberikan sumbangan pengaruh terhadap variabel terikat. Berikut ini merupakan hasil analisis koefisien determinasi. Nilai R adalah antara 0-1. Berikut hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.658 ^a	.433	.421	14.188

a. Predictors: (Constant), X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 5 hasil perolehan analisis koefisien determinasi dengan bantuan SPSS versi 16 menunjukkan hasil R sebesar 0,658 dan R *square* sebesar 0,433 atau 43,3%. Hal ini berarti bahwa hasil belajar matematika peserta didik dipengaruhi gaya belajar sebesar 43,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hal tersebut berarti bahwa gaya mempunyai andil dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.

Pembahasan

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik dipengaruhi gaya belajar sebesar 43.3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Vernon (Fatmawati, 2015: 3) memaparkan bahwa persentase daya ingat individu tentang suatu informasi atau pengetahuan akan lebih tinggi jika melibatkan seluruh indera. Secara rinci bahwa persentase daya ingat tersebut

yaitu 20% jika membaca, 30% jika mendengar, 40% jika melihat, 50% jika mengucap, 60% jika melakukan; dan 90% jika melihat, mengucap, mendengarkan, dan melakukan. Meskipun peserta didik mempunyai kecenderungan salah satu gaya belajar (visual atau auditorial atau kinestetik) tetapi jika dalam aktivitas belajarnya melibatkan seluruh indera maka akan memperoleh hasil yang lebih baik.

Keterlibatan indera dalam aktivitas belajar peserta didik memberi pengaruh yang besar terhadap hasil akhir dari proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik memiliki peran untuk dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar mengikuti gayanya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang kolaboratif dengan memadukan berbagai metode pembelajaran (ceramah, tanya jawab, praktik/eksperimen, diskusi, simulasi, dan lain lain) dalam satu model pembelajaran dan penggunaan media audio-visual adalah salah satu

bentuk “fasilitas” yang disediakan oleh guru agar peserta didik dapat mendapatkan proses belajar yang bermakna. Sehingga berpengaruh signifikan/positif terhadap hasil belajar.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu gaya belajar (X) dan hasil belajar matematika (Y). Berdasarkan uji prasyarat analisis, dinyatakan bahwa variabel gaya belajar variabel hasil belajar matematika berdistribusi normal, mempunyai hubungan linier (linieritas) dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji hipotesis menggunakan uji regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri se-Desa Hargowilis.

Matematika merupakan pembelajaran yang dikenalkan dari bangku sekolah dasar guna membekali peserta didik untuk berpikir kreatif, sistematis, dan logis. Namun sampai saat ini banyak peserta didik yang beranggapan bahwa matematika adalah salah satu pembelajaran yang sulit, membosankan, dan menjadi momok tersendiri bagi anak. Belum lagi ditambah dengan cara guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan paradigma lama dengan ciri khasnya pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*), komunikasi satu arah (guru ke peserta didik), guru lebih mendominasi pembelajaran, dan guru kurang memperhatikan gaya belajar dari masing-masing peserta didik di kelasnya hal ini berdampak pada kejenuhan dan kebosanan terhadap pembelajaran yang disajikan oleh guru di kelasnya.

Anggapan bahwa pembelajaran Matematika itu sulit dan menjadi momok tersendiri oleh peserta didik seharusnya menjadi perhatian khusus bagi guru. Guru perlu memperhatikan karakteristik peserta didik secara keseluruhan, khususnya adalah gaya belajar/ *style learning*. Hal ini disebabkan karena proses belajar antara peserta didik yang satu dengan yang lain tidaklah sama, peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada yang cepat memahami materi pembelajaran, ada yang sedang, dan lamban tergantung bagaimana peserta didik menerima, menyerap, memahami, merespon dan mengolah materi pembelajaran di kelas. Selain perbedaan

gaya belajar antar peserta didik di kelas, peserta didik juga kesulitan dalam mengikuti gaya guru dalam mengajar (Chatib, 2009: 10). Ketidakcocokan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar peserta didik membuat anak sulit untuk mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan.

Mengingat gaya belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, maka seorang guru perlu memahami gaya belajar setiap peserta didik dan menyesuaikan gaya mengajarnya dengan gaya belajar peserta didiknya. Pembelajaran matematika yang bersifat abstrak dan sulit diterima oleh peserta didik tentunya menjadi tantangan bagi guru dalam memilih strategi dan model yang tepat agar sesuai dan cocok diterapkan untuk gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Peserta didik perlu bantuan guru untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan karakternya, ketika si anak sudah mengenali tipe gaya belajarnya maka hal ini akan mempermudah menentukan metode/cara yang seperti apa yang harus digunakan. Hal ini bertujuan agar peserta didik menyukai pembelajaran matematika dan hasil belajar matematika mencapai ketuntasan maksimal.

Gaya belajar yang dilakukan secara maksimal maka akan mampu membantu memberi pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar memiliki peran penting. sejalan dengan pendapat Candra (2015: 9) dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Pajang 3 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya belajar yang dimiliki peserta didik maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang diperoleh.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Matematika pada peserta didik di Sekolah Dasar. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai

hitung>tabel yaitu (6.115>1.676), dengan memberikan sumbangan pengaruh sebesar 43.3%. Berdasarkan simpulan tersebut dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, auditorial ataupun kinestetik diharapkan dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing; (2) guru diharapkan lebih memperhatikan karakteristik gaya belajar peserta didik dalam memberikan metode pembelajaran; dan (3) guru diharapkan dapat membantu dan memberi bimbingan terhadap peserta didik agar peserta didik lebih termotivasi dalam belajar.

Bagi siswa, diharapkan mampu mengenali dan memahami gaya belajar masing-masing untuk memudahkan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial ataupun kinestetik diharapkan dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing sehingga mampu menemukan metode belajar yang sesuai dengan diri siswa. Bagi guru, diharapkan dapat mengajak siswanya mengenali dan memahami gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk memberdayakan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Guru yang memperhatikan karakteristik siswanya dalam belajar tentunya dapat menyesuaikan, memfasilitasi sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa dengan memilih metode belajar yang tepat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan informasi bahwa gaya belajar visual, auditorial, dan gaya belajar kinestetik berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Untuk itu, bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, I. D. (2015). *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pajang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/35396/19/Naskah%20Publikasi.pdf>.
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2016). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 8 (1): 77-84. DOI: <http://dx.doi.org/10.31958/js.v8i1.443>.
- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Darmawati, J. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri di Kota Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 1 (1): 79-90u. DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/jepk.v1n1.p79-90>.
- Dewi, S.D. (2013). *Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas V SD Negeri 1 Caracas Kab. Kuningan*. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati. http://repository.syekhnurjati.ac.id/1756/1/DESTI%20SINTIA%20DEWI_59471337_OK-min.pdf.
- Fatmawati. (2015). *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Model SAVI yang Menggunakan Metode Brainstorming terhadap Konsistensi Konsepsi Dan Peningkatan Kemampuan Kognitif Peserta didik SMA pada Materi Fluida Statis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. http://repository.upi.edu/18080/6/T_FIS_1303017_Chapter1.pdf.
- Ghufroon, M., N., & Suminta, R., R. (2013). *Gaya Belajar Kajian Teoretik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendriana, H. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Peserta didik*. Bandung. Refika Aditama.
- Mufidah, L., L., N. (2017). Memahami Gaya Belajar untuk Meningkatkan Potensi Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*. 1 (2), 245-260. DOI: <https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>.
- Nunes, T., Bryant, P., & Evans D. (2007). The contribution of logical reasoning to the learning of mathematics in primary school.

- British Journal of Development Psychology*, 147-166.
DOI: [10.1348/026151006X153127](https://doi.org/10.1348/026151006X153127).
- Nurilah, Hakim D.L., & Kartika H. (2019). Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Matematika. *Sesiomadika*, 1 (1b), 73-82.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahapeserta didik. *Jurnal Psikologi Undip*. 15 (1), 56-63.
DOI: <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.56-63>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Priyatno, D. (2010). *Paham Analisis Statistik data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sari, N., & Wardani, R. (2015). *Pengelolaan dan Analisis Data Statistik dengan SPSS*. Edisi 1. Cetakan 1. Yogyakarta: Deepublish.
- Soedjadi. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Jakarta: Dirjendikti.
- Sukardi. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Talibo, I., W. (2013). Tipe-tipe Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmia Iqra'*, 1-14.
DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v7i2.612>.
- Utaminingtyas. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Riset Pedagogik*, IV (2), 350-359.
DOI: <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2>.
- Wahyuddin, W. (2016). Gaya Belajar Mahapeserta Didik (Studi Lapangan di Program Pascasarjana IAIN "SMH" Banten). *AL QALAM*. 33 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35i2.1061>.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahapeserta didik Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM*. 10 (2), 128-132.
DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>.